

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dan tidak ternilai bagi setiap individu. Semua orang memiliki keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang sehat. Kesehatan sebagai suatu syarat untuk mewujudkan perkembangan jasmani, rohani dan sosial yang serasi (Seran, dkk. 2020). Undang-undang RI No.36 Tahun 2014 tentang kesehatan mengatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi dari setiap manusia. Untuk mencapai derajat kesehatan setiap orang perlu melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan. Hidup sehat adalah impian setiap manusia. Dengan hidup sehat tentunya manusia bisa melakukan segala aktifitas tanpa merasa terganggu dengan rasa sakit. Akan tetapi, apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya tidak sejalan dengan fakta yang sedang terjadi. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang sadar akan pentingnya kesehatan. Banyak penyakit disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri yang mampu menyebabkan adanya infeksi dan banyak ditemukan dalam masyarakat (Seran, dkk. 2020).

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab penyakit terutama di daerah tropis seperti Indonesia karena keadaan udara yang berdebu, temperatur yang hangat, dan lembab sehingga mikroba dapat tumbuh subur. Keadaan tersebut ditunjang dengan keadaan sanitasi yang buruk sehingga lebih memudahkan penyakit infeksi semakin berkembang. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan penyakit diare (Trimulyani, dkk. 2019).

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli* yang masih menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat. Gejala klinis yang menandakan seseorang mengalami diare diantaranya terjadi peningkatan frekuensi defekasi, feses terlihat encer, kadang terdapat lendir dan darah pada feses (Trimulyani, dkk. 2019). Penyebab diare dapat dipicu oleh beberapa hal antara lain: alergi makanan, penyakit usus, radang pada saluran pencernaan, infeksi virus dan bakteri. Adapun faktor lain yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan makanan dan air (Seran, dkk. 2020). Menurut data WHO, 70% kematian disebabkan oleh berbagai penyakit yaitu salah satunya adalah Diare. Penyakit ini sering menyebabkan kematian pada anak usia di bawah lima tahun (balita). Dalam satu tahun sekitar 760.000 anak usia balita meninggal karena penyakit tersebut (World Health Organization (WHO,2013 dalam Fahrunnisa, 2017). Prevalensi diare dalam Riskesdas 2013, diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2013 terlihat kecendrungan insiden diare naik. Diare juga merupakan penyebab kematian nomor empat pada semua usia (Kemenkes RI, 2015). Menurut Wahid, dkk. (2017) dasar pengobatan diare adalah pemberian cairan, dietetik, dan obat-obatan termasuk obat tradisional. Sebaiknya, jalan keluar yang diambil untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan obat-obatan herbal alami dari tumbuh-tumbuhan di alam sekitar.

Memfaatkan tumbuhan sebagai obat herbal merupakan sebuah alternatif yang cukup baik, bukannya selalu bergantung pada obat antibiotik kimia sintetik yang selain memiliki efek samping, juga diperoleh dengan biaya yang relatif mahal, dan yang paling ditakutkan adalah penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol dapat mendorong terjadinya perkembangan resistensi terhadap antibiotik yang diberikan. Adanya resistensi ini dapat menimbulkan banyak masalah dalam pengobatan penyakit infeksi, sehingga diperlukan usaha untuk mengembangkan obat tradisional berbahan herbal yang dapat membunuh bakteri untuk menghindari terjadinya resistensi tersebut (Seran, dkk. 2020) .

Salah satu bahan alam yang memiliki potensi antimikroba adalah tumbuhan terompet putih atau biasa di sebut dengan terompet malaikat ataupun kecubung gunung (Anggraeni, dkk. 2019). Terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) termasuk familia *solanaceae* , banyak terdapat di tanah air kita di berbagai daerah, tetapi masih kurang di perhatikan, terutama oleh mereka yang tidak mengetahui khasiatnya (Anggraeni, dkk. 2019). Ketika tanaman terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) tumbuh pada daerah yang lembab, mereka tumbuh setengah dari tinggi manusia, tetapi ketika tumbuh di daerah yang kering, tanaman ini hanya tumbuh menjadi tanaman yang tipis dan pendek. Terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) di kenal masyarakat Indonesia sebagai tanaman hias, namun memiliki senyawa psikotropika. Di balik pandangan negatif masyarakat, terompet putih memiliki berbagai senyawa fitokimia seperti alkaloid, tripenoid, steroid, flavanoid, tanin dan sebagainya (Tandon, *et al.* 2014). Tanaman terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) ini memiliki khasiat antibakteri yang

signifikan dan telah banyak di gunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti rematik, infeksi, asma, sakit gigi, peradangan, mengobati nyeri, dermatitis, gigitan ular, diabetes, leukoderma, gangguan kulit, penyakit kuning, diare, batuk, penyakit jantung, demam, ambeien dan lain-lain (Petricevich, 2020). Studi menunjukkan bahwa kerja antibakteri maksimum telah di lakukan pada tanaman terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa*. Daun merupakan bagian yang paling menjanjikan sebagai sumber aktivitas antibakteri (Tandon, *et al.* 2014). Selama ini hanya bunga dari tanaman terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) yang diteliti dan dipercaya untuk berbagai penyembuhan macam-macam penyakit medis. Khusus mengenai penyakit diare pada manusia, menurut penuturan para pengobat tradisional dan konsumen dari Kelurahan Tarus, bila diobati dengan menggunakan rebusan daun terompet putih (untuk penyakit diare), penyakit tersebut akan sembuh. Menurut salah satu konsumen di Kelurahan Tarus, cara menggunakan daun terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) untuk menyembuhkan penyakit diare adalah dengan mengambil 2 atau 3 lembar daun terompet putih (*Brugmansia suaveolens*), kemudian direbus. Air rebusan daun terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) tersebut dikonsumsi dengan takaran 6 sendok makan. Namun, khasiat yang di akui ini belum tentu benar adanya dan penelitian terkait antibakteri ekstrak daun terompet putih (*Brugmansia suaveolens*) terhadap bakteri *Escherichia coli* penyebab penyakit diare belum pernah di lakukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ekstrak daun terompot putih (*Brugmansia suaveolens*) berkemampuan menyembuhkan penyakit diare sebagai indikator antibakteri terhadap bakteri *Escherichia coli* secara *in-vitro*?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penghambat ekstrak daun terompot putih (*Brugmansia suaveolens*) terhadap pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* penyebab penyakit diare secara *in-vitro*.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini yaitu sebagai informasi ilmiah, menambah pemahaman, dan menambah ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan tentang kemampuan ekstrak daun terompot putih (*Brugmansia suaveolens*) dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* terhadap penyakit diare.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada jenis obat tradisional yang secara empirik tradisional biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit, yang mana daun terompot putih (*Brugmansia suaveolens*) untuk mengobati penyakit diare. Sedangkan dari sisi bakteri uji, peneliti juga membatasi pada *Escherichia coli* sebagai representasi dari kelompok bakteri gram negatif.